

EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Merliana Kara Asa^{1*}, Maria Erlinda², Dhiu Margaretha³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandira

e-mail: erlydai3@gmail.com^{1*}, mariaerlinda54@gmail.com², dhiumertha@gmail.com³

Riwayat Artikel

Dikirim : 11 Desember 2023
Direvisi : 16 Januari 2024
Diterima: 17 Januari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pre-eksperimental design (one-group pretest-posttest design) dengan alat pengumpul data berupa angket dan pedoman intervensi. Teknik analisis data menggunakan rumus uji t. Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 43,806 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,015. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada, Guru bimbingan dan konseling, agar lebih kreatif dalam menerapkan teknik modeling simbolis melalui layanan bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi belajar; teknik modeling simbolis; bimbingan kelompok

ABSTRACT

This research aims to determine the effectiveness of applying symbolic modeling techniques through group guidance in increasing student learning motivation. The sample in this study consisted of 7 respondents. The method used in this research is quantitative descriptive with pre-experimental design (one-group pretest-posttest design) with data collection tools in the form of questionnaires and intervention guidelines. The data analysis technique uses the t test formula. The analysis results show that the $t_{(calculated)}$ value is 43.806, while the $t_{(table)}$ value at the 5% significance level is 2.015. Thus the value of $t_{(count)} > t_{(table)}$. This shows that symbolic modeling techniques through group guidance are effective in increasing the learning motivation of students. Based on the results of this research, the researcher provides suggestions to Guidance and Guidance Teachers, are expected to be more creative in applying symbolic modeling techniques through group guidance services in an effort to increase student learning motivation

Keywords: Motivation to learn; symbolic modeling techniques; group counseling

1. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar. Melalui proses belajar seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang pada awalnya tidak bisa menjadi bisa. Namun, tidak semua orang dapat melalui proses belajar dengan mudah ada beberapa hal yang menghambat terjadinya proses belajar, hambatan tersebut akan menjadi faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar atau gangguan belajar adalah kelainan yang menyulitkan orang yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan belajar secara efektif. Keaktifan siswa dalam belajar adalah unsur penentu keberhasilan proses pembelajaran. Setiap siswa harus memiliki keaktifan belajar yang tinggi, karena keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan belajar. Salah satu komponen yang menghambat keberhasilan siswa ialah rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa, sehingga menimbulkan hasrat, keinginan, semangat dan kegairahan dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2012). Motivasi belajar akan menunjang perkembangan aktivitas belajar untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2007).

Asrori mengatakan motivasi belajar dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang muncul dari diri seseorang baik secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, (2) usaha-usaha yang dapat membuat seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dari dua definisi di atas maka motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu: (1) motivasi berasal dari dalam diri seseorang yang disebut dengan istilah motivasi intrinsik, (2) motivasi dari luar berupa usaha pembentukan dari orang lain yang sering disebut motivasi ekstrinsik (Suryadi et al., 2019). Winarsih menyatakan ada tiga fungsi motivasi yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan, 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan (Suprihatin, 2019). Hasil penelitian Smith et al. (2017) menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini diperlihatkan oleh hasil *uji t* dengan $df = 18$ %, taraf signifikansi 0,05% adalah 2,101%, dan diperoleh hasil sebesar 3,603%, yang berarti penerapan teknik modeling dalam bimbingan kelompok efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Motivasi belajar setiap siswa berbeda, ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi di dalam kelas seperti, (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) lebih senang bekerja mandiri, (4) dapat memperthankan pendapatnya, dan (5) percaya pada hal yang diyakini (Sardiman, 2012). Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan ciri-ciri seperti kurangnya inisiatif dalam belajar, kurangnya konsentrasi dalam belajar, ingin cepat menyelesaikan kegiatan belajar, dan tidak percaya diri. Hasil analisis AKPD, 15/20 siswa kelas VIII B St. Yoseph Naikoten memilih pertanyaan nomor 34 pada angket dengan pernyataan: Saya merasa tidak memiliki semangat belajar. Data ini menunjukkan bahwa 75% kelas VIII B memiliki motivasi belajar rendah. Selain hasil analisis AKPD, peneliti juga melakukan observasi, dan terdapat siswa kelas VIII B yang kurang konsentrasi dalam belajar, ingin cepat selesai saat mengikuti pelajaran dan tidak memiliki rasa percaya diri.

Hasil analisis AKPD, 15/20 siswa kelas VIII B St. Yoseph Naikoten memilih pertanyaan nomor 34 pada angket dengan pernyataan: Saya merasa tidak memiliki semangat belajar. Data ini menunjukkan bahwa 75% kelas VIII B memiliki motivasi belajar rendah. Selain hasil analisis

AKPD, peneliti juga melakukan observasi, dan terdapat siswa kelas VIII B yang kurang konsentrasi dalam belajar, ingin cepat selesai saat mengikuti pelajaran dan tidak memiliki rasa percaya diri. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan teknik modeling simbolis dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik modeling simbolis ialah bentuk pengajaran diberikan melalui tulisan, materi audio, video atau film dan slide. Model simbol dapat disiapkan untuk individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok (Nursalim, 2013). Teknik modeling simbolis merupakan pembelajaran menggunakan video yang mempertunjukkan contoh perilaku (Komalasari, 2014). Teknik modeling simbolis merupakan model pembelajaran melalui contoh tingkahlaku yang disajikan dalam bentuk simbolis seperti film, dan televisi (Alwisol, 2004).

Teknik modeling simbolis merupakan bagian dari pendekatan behavioristik. Teknik modeling simbolis, yang menjadi modelnya adalah video atau film, sehingga peserta didik terdorong untuk belajar. Modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Dengan menggunakan teknik modeling simbolis kaitannya dengan belajar yakni peserta didik dapat meniru perilaku yang diharapkan dengan mencontoh atau mengamati model yang sudah disediakan, dengan begitu peserta didik akan memiliki kesadaran dan tumbuh motivasi dalam belajar (Nurkia & Sulkifly, 2020)

Manfaat teknik modeling simbolis menurut Sofyian adalah 1) agar memperoleh keterampilan-keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 2) memberikan pengalaman belajar yang dicontoh oleh konseli, 3) menghapus hasil belajar yang tidak adaptif, 4) memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, 5) mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri (Febrianti & Nawantara, 2022). Arsyad mengatakan melalui teknik modeling simbolis siswa diharapkan dapat memunculkan perilaku seperti yang dimonstrasikan sesuai dengan pemahaman mereka. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. (Andini, I., & Mugiarto, 2016)

Modeling simbolis memiliki banyak kelebihan, dan kelemahan seperti: 1) Kelebihan dari modeling penokohan simbolis adalah efisiensi, praktis, serta lebih menarik. Setelah siswa mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolis, siswa mampu menunjukkan perubahan, yaitu dari siswa yang tidak memiliki tujuan hidup jangka pendek menjadi memiliki orientasi untuk sukses dan berani meniru tokoh idolanya di depan kelas. Dengan demikian modeling simbolis memiliki kelebihan dalam meningkatkan perubahan siswa sesuai dengan tokoh yang disimbolkan dalam pembelajaran. 2) Kelemahan modeling simbolis yaitu: Keberhasilan modeling simbolik tergantung persepsi konseli terhadap model. Jika konseling tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut. Jika model kurang dapat memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bias jadi kurang tepat (Haslina et al., 2023)

Pelaksanaan teknik modeling simbolis menempuh langkah-langkah berikut: 1) Rasional: menjelaskan maksud, prosedur dan komponen-komponen strategi yang dilakukan dalam proses konseling, 2) Pemberian contoh: menampilkan video sebagai contoh untuk ditiru oleh siswa, 3) Praktek: siswa dituntut agar mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan. Biasanya, latihan ini mengikuti urutan yang telah ditentukan sebelumnya, 4) Pekerjaan rumah: konselor memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan membawa hasil pekerjaan rumah tersebut pada pertemuan berikutnya, dan 5) Evaluasi: mengevaluasi pekerjaan yang sudah dikerjakan, dan perubahan apa yang dirasakan siswa selama mengikuti bimbingan (Nursalim, 2013).

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa maka guru BK mempunyai peranan yang sangat penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling untuk membicarakan persoalan juga mendiskusikan berbagai topik umum dimana menjadi kepedulian bersama anggota dalam bentuk dinamika kelompok demi membantu pengembangan pribadi dan

pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan (Prayitno, 2012a). Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang dilakukan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2003). Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok (Romlah, 2001).

Bimbingan kelompok merupakan bantuan pada individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial (Juntika, 2017). Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Dalam layanan bimbingan kelompok, biasanya membahas masalah yang sering dihadapi siswa sendiri, sehingga dipandang sebagai layanan yang efektif di sekolah. Siswa mungkin merasa lebih aman, diterima, dan dipercaya, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar. siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengelola, berkomunikasi, dan mengendalikan emosi dan memecahkan permasalahan yang mengganggu mereka. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mengikuti dan menyelesaikan masalah setelah memperoleh pendapat dari anggota kelompok lain dan mengembangkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan pengulangan di kelas (Sudarti, 2018). Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. (Jahju Hartini, 2022).

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan, yaitu: 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kumpulan individu menjadi satu kelompok, yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. 2) Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. 3) Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu. 4) Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan sudah dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. 5) Tahap penutup, yaitu tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dan salam perpisahan (Prayitno, 2012b).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok untuk peningkatan motivasi belajar siswa kelas IX B SMPK St. Yoseph Naikoten II Kupang tahun ajaran 2023/2024. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hipotesis nol (H_0)
Penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok tidak efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB SMPK St. Yoseph Naikoten II Kupang tahun ajaran 2023/2024.
- b. Hipotesis kerja (H_a) Penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB SMPK St. Yoseph Naikoten II Kupang tahun ajaran 2023/2024.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan angket motivasi belajar dan pedoman intervensi. Jenis penelitian menggunakan *pra-eksperimental design (one-group pretest-posttest design)*. Jenis penelitian yang digunakan untuk

membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Pengukuran pertama (*pretest*) dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan yaitu penerapan teknik modeling simbolis, dan pengukuran kedua (*posttest*) dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diberikan teknik modeling simbolis. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

01 X 02

Gambar 1. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

O₁ : *Pretest* (Pengukuran sebelum diberi perlakuan)

X : Perlakuan

O₂ : *Posttest* (Pengukuran setelah diberi Perlakuan)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IXB SMPK St. Yoseph Naikoten II Kupang tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXB yang memiliki motivasi belajar rendah. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan jumlah siswa untuk dijadikan kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa yang dipilih untuk menjadi subyek penelitian ini adalah siswa yang memiliki skor motivasi belajar yang rendah pada saat *pretest*. Subjek penelitian yang ditemukan oleh peneliti setelah melakukan analisis *pretest* terdiri dari 7 siswa.

Topik pembahasan layanan berdasarkan indikator/ciri-ciri motivasi belajar yakni: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, dan percaya pada hal yang diyakini. Pelaksanaan kegiatan sebanyak 5 kali, sebelum perlakuan, peneliti melakukan tes awal dengan membagikan angket motivasi belajar di kelas penelitian, setelah mengetahui hasil analisis data dari *pretest* dilaksanakan *treatment*, terakhir peneliti melakukan tes akhir dengan memberikan angket yang sama dipakai pada saat tes awal, agar peneliti dapat mengetahui hasil *treatment* yang telah diberikan. Kategorisasi untuk menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar sebagai berikut,

Tinggi : $75 + 15 = 90$

Sedang : Untuk kategorisasi sedang ditentukan dari rentang diantara nilai kategori rendah dan tinggi yaitu $60 - 90$

Rendah : $75 - 15 = 60$

Kategorisasi	Skor
Tinggi	90-120
Sedang	60-89
Rendah	30-59

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji *t* (*paired sampel*) dengan teknik analisis *dependent t-test*, dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan titik kritis yaitu 95% atau $\alpha = 5\%$
- 2) Tentukan daerah kritis dengan $dk = n - 2$
- 3) Tentukan t_{hitung} dengan menggunakan rumus dependent *t* test
- 4) Lakukan uji signifikansi dengan membandingkan besarnya t_{hitung} dengan t_{tabel} .
- 5) Membuat interpretasi sesuai kaidah yang digunakan. Selanjutnya akan dibuat interpretasi dengan mengikuti kaidah berikut:
 - a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ titik kritis 5%, maka pengaruh intervensi signifikan

b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ titik kritis 5%, maka pengaruh intervensi tidak signifikan

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian angket motivasi belajar. Sebelum *treatment* dilakukan, peneliti melakukan *pretest* untuk memperoleh gambaran awal dan unrtuk mnemukan sampel dari populasi yang hendak dijadikan kelompok eksperimen yang dilakanakan pada tanggal 31 Agustus 2023. Dari hasil yang diperoleh, 7 dari 27 siswa berada di kategori rendah.

Tabel 1. Skor hasil *pretest*

No.	Nama	Skor
1.	WMCL	58
2.	KMD	58
3.	JOB	55
4.	ILBCDS	57
5	WS	58
6	RATB	57
7	CFNL	57

Setelah subyek penelitian ditentukan, peneliti kemudian memberikan *treatment* kepada 7 siswa kelas IXB yaitu penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok, dengan mengikuti langkah-langkah bimbngn kelompok, yang dilaksanakan selama 5 kali pertemuan.

Tabel 2. Skor hasil *posttest*

No.	Nama	Skor
1.	WMCL	109
2.	KMD	105
3.	JOB	107
4.	ILBCDS	104
5	WS	107
6	RATB	110
7	CFNL	102

Berdasarkan tabel 2, terdapat perubahan yang signifikan setelah diberika *treatment* berupa penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 3. Skor hasil *pretest* dan *posttest*

No.	Nama	Skor <i>pretest</i>	Skor <i>posttest</i>
1.	WMCL	58	109
2.	KMD	58	105
3.	JOB	55	107
4.	ILBCDS	57	104
5	WS	58	107
6	RATB	57	110
7	CFNL	57	102
	Jumlah	400	744

Dari hasil *pretest* dan *posttest* di atas, dapat dikatakan bahwa 7 responden mengalami peningkatan skor motivasi belajar setelah diberikan *treatment* berupa penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 43.806 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan daerah kritis = 5 adalah 2.015. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (43.806 > 2.015). Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB SMPK St. Yoseph Naikoten II. Ini berarti hipotesis yang

berbunyi penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II ditolak, dan hipotesis yang berbunyi penerapan teknik modeling simbolis melalui bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB SMP Katolik St. Yoseph Naikoten II diterima.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui penerapan teknik modeling simbolis melalui layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IXB. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa, sehingga menimbulkan hasrat, keinginan, semangat dan kegairahan dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2012). Motivasi belajar akan menunjang perkembangan aktivitas belajar untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2007).

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan teknik modeling simbolis dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik modeling simbolis ialah bentuk pengajaran diberikan melalui tulisan, materi audio, video atau film dan slide. Model simbol dapat disiapkan untuk individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok (Nursalim, 2013). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling untuk membicarakan persoalan juga mendiskusikan berbagai topik umum dimana menjadi kepedulian bersama anggota dalam bentuk dinamika kelompok demi membantu pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan (Prayitno, 2012a).

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2018) yang menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Bandar Lampung. Subjek penelitian yaitu 30 siswa, dengan metode pengumpulan datanya menggunakan *quasi eksperimental* dengan desain kelompok *kontrol nonekuivalen*. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan angket motivasi belajar. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan motivasi belajar siswa yang telah diberikan teknik modeling simbolis, dimana hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 30 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa kelas IXB SMP Katolik St Yoseph Naikoten II Kupang tahun ajaran 2022/2023 dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik modeling simbolis dengan layanan bimbingan kelompok hal ini dibuktikan dari hasil analisis data *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) 400 dan *posttest* (sesudah diberikan perlakuan) 744, dan nilai hasil perhitungan yaitu $t_{hitung} = 43,806$ sementara itu t_{tabel} signifikansi 5%, db = 5 adalah 2,015 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian* (7th ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andini, I., & Mugiarto, H. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Terhadap Penerimaan Diri Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5((2)), 1–57.
- Febrianti, E. A., & Nawantara, R. D. (2022). Teknik Modeling Simbolis (Alternatif Strategi Pelaksanaan Layanan Konseling di Sekolah). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*), 5, 40–47.
- Hasanah, N. (2018). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik*. 321–356.
- Haslina, Bachri, S., & Sinring, A. (2023). Penerapan Teknik Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Komunikasi. *Pinisi Journal Of Education*, 1–10.
- Jahju Hartini. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Juntika, N. (2017). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. PT Refika Aditama.
- Komalasari. (2014). *Teori dan Teknik Konseling* (5th ed.). PT Indeks.
- Nurkia, S., & Sulkify. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i2.521>
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling* (2nd ed.). PT Indeks.
- Prayitno. (2012a). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2012b). *Jenis Laynan dan Kegiatan Pendukung Konseling*.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (1st ed.). Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Sardiman, A. . (2012). *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarti, K. (2018). Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2483>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2003). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Revisi). PT Rineka Cipta.
- Suprihatin, S. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Suryadi, S., Triyono, T., Nur, A., & Dianto, M. (2019). Hubungan Penyesuaian Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00252kons2020>
- Uno, B. H. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukuranya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.